

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dan kekuatan suatu bangsa bukan hanya terletak pada melimpahnya kekayaan dan seberapa hebatnya kecanggihan teknologi yang dimilikinya, tetapi juga terletak pada kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya, SDM yang berkualitaslah dapat mengelola dan memanfaatkan kekayaan sebaik-baiknya, serta SDM berkualitas pula yang dapat menjalankan dan menciptakan teknologi. Agar terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, proses yang harus dilakukan adalah dengan pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu sarana yang dibutuhkan dalam rangka mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki manusia.

Menurut Langeveld, sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah, pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan

yang setinggi-tingginya¹ Selanjutnya, menurut Fadhil al-Jamaly sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin, pendidikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.² Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1, menyebutkan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Tempat berlangsungnya proses pendidikan yang meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. setiap orang yang berada dalam lembaga pendidikan tersebut (keluarga, sekolah dan masyarakat), pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Lembaga pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, cet. 2, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2001), hal. 2-4

² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, cet. 3, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 75-76

³ H. M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan : Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), hal. 414-415

banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.⁴

Pendidikan pada dasarnya adalah hak semua orang tanpa terkecuali, baik pria maupun wanita, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus menurut Hallahan dan Kauffman adalah anak-anak yang mempunyai perbedaan yang sangat mencolok dari anak-anak pada umumnya dalam satu hal atau lebih meliputi *mentally retarded, gifted, learning disabled, emotionally disturb, physically handicapped*. Menurut Kirk dan Gallagher, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari anak rata-rata atau normal dalam perihal ; karakteristik mental, kemampuan sensori, kemampuan komunikasi, perilaku sosial serta karakteristik fisik. Selanjutnya menurut Suran dan Rizzo, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Artinya mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Begitu pula dengan anak-anak yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi.⁵

Berbicara pendidikan inklusif adalah berbicara semua anak. Anak adalah sebagai pribadi yang unik, sebagai pribadi unik mereka memiliki perbedaan, perlu tumbuh kembang dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. untuk mengakomodasi

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan...*, hal. 37-38

⁵ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Gava Media, 2015), hal. 51-52

keberagaman karakteristik anak, maka perlu adanya sistem pendekatan atau layanan pendidikan. Pendidikan inklusif adalah sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua individu tanpa kecuali atau dengan kata lain pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menghargai perbedaan peserta didik dan memberikan layanan kepada setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang tidak diskriminatif. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, dan sebagainya.⁶

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, yang selama ini mereka hanya di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok bagi peserta didik berkebutuhan khusus telah menghambat proses saling mengenal antara peserta didik difabel dengan peserta didik non-difabel. Dengan keterlibatan di pendidikan reguler (sekolah pada umumnya) dengan penyatuan (*inclusion*) maka membangun kembali mental psikologi bagi peserta didik berkebutuhan khusus, atau program inklusi, yaitu pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik

⁶ Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif ; Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan*, cet. 3, (Jakarta : Luxima Metro Media, 2016), hal. 13

termasuk yang berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan di kelas reguler tanpa perbedaan.⁷

Pentingnya penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah umum/kejuruan banyak manfaatnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus, peserta didik pada umumnya, guru, orang tua, pemerintah/pemerintah daerah, masyarakat dan sekolah. Manfaat pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah mereka memiliki rasa percaya diri dan memiliki kesempatan menyesuaikan diri serta memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan yang nyata pada lingkungan pada umumnya. Manfaat pendidikan inklusif bagi peserta didik pada umumnya adalah peserta didik dapat belajar mengenai keterbatasan dan kelebihan tertentu pada teman-temannya. Manfaat pendidikan inklusif bagi guru adalah guru akan lebih tertantang untuk mengajar lebih baik dan dapat mengakomodasi semua peserta didik sehingga akan berupaya untuk meningkatkan wawasannya mengenai keberagaman karakteristik semua peserta didik. Manfaat pendidikan inklusif bagi orang tua adalah orang tua merasa dihargai atau dapat meningkatkan penghargaan terhadap peserta didik. Manfaat pendidikan inklusif bagi pemerintah dan pemerintah daerah adalah kebijakan pendidikan terlaksana berlandaskan pada azas demokrasi, berkeadilan dan tanpa diskriminasi karena dapat melaksanakan amanat undang-undang dan peraturan pemerintah, peraturan menteri serta kebijakan-kebijakan sebagai manifestasi keinginan atau harapan warga negara kesatuan Republik Indonesia. Manfaat

⁷ Syamsul Huda Rohmadi, *Kurikulum Berbasis Inklusi di Madrasah : Landasan Teori dan Desain Pembelajaran Prespektif Islam*, Makalah pada Conference Proceeding : Annual Internasional Conference on Islamic Studies (AICIS) XII, 5-8 November 2012, Surabaya-Indonesia, hal. 57

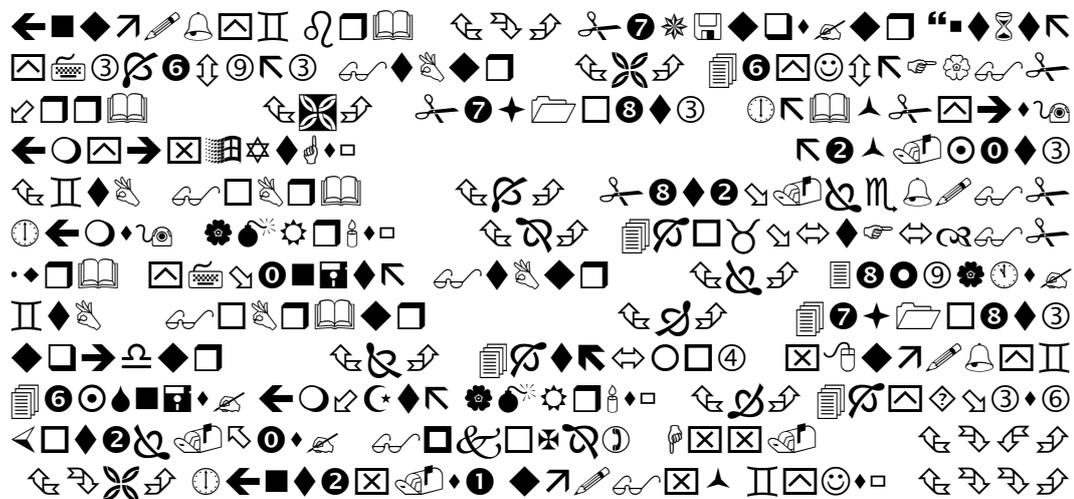
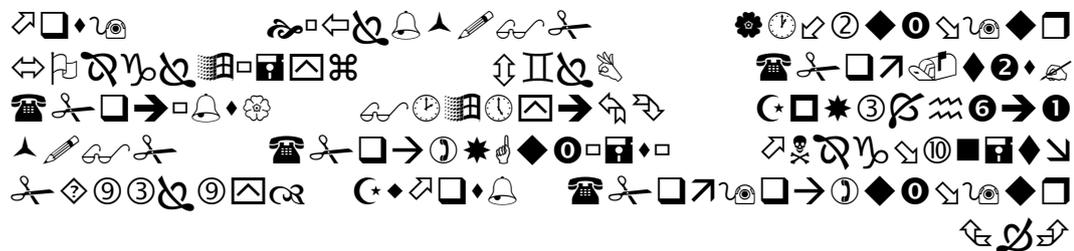
pendidikan inklusif bagi masyarakat adalah dapat memaksimalkan potensi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Masyarakat akan lebih sadar bahwa setiap peserta didik berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan seperti peserta didik pada umumnya. Manfaat pendidikan inklusif bagi sekolah yaitu pencitraan sekolah meningkat, sekolah lebih terbuka, ramah dan tidak mendiskriminasi. Sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif bagi semua peserta didik.⁸

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pasal 1 ‘dalam peraturan ini, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya’. Dan Pasal 3 : (1) ‘Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya’. (2) ‘Peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) terdiri atas : a. tunanetra, b. tunarungu, c. tunawicara, d. tunagrahita, e. tunadaksa, f. tunalaras, g. berkesulitan belajar, h. lamban belajar, i. autisme, j. memiliki gangguan motorik, menjadi korban

⁸ Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif...*, hal. 18-21

penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya, l. Memiliki kelainan lainnya, m. Tunaganda'.⁹

Sementara, dalam pandangan Islam anak berkebutuhan khusus sangat diperhatikan, tidak boleh diabaikan dan tidak diskriminatif baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, sesuai dengan Firman Allah SWT (QS. AN-Nisa : 9 dan QS. Abasa : 1-12)



Dari ayat di atas dapat dipahami, bahwa anak berkebutuhan khusus sangat diperhatikan, tidak boleh diabaikan dan tidak diskriminatif baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan atau memiliki kecerdasan/bakat istimewa untuk

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa, Pasal 1 dan 3

mengikuti pendidikan dalam lingkungan sekolah secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Diharapkan mereka nantinya tidak menjadi orang-orang yang lemah, menjadi anak yang percaya diri dan memiliki harga diri yang tinggi, mampu bekerja secara mandiri. Sehingga mereka mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Di Palembang sudah ada beberapa sekolah yang juga menyelenggarakan pendidikan inklusif, contohnya Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang. Berdasarkan hasil observasi awal, di sekolah tersebut mulai dari kelas 1-VI tahun pelajaran 2017/2018 terdapat peserta didik berkebutuhan khusus berjumlah 152 siswa, yang terdiri dari ; siswa berkesulitan belajar sebanyak 97 siswa, hiperaktif sebanyak 12 siswa, gagap/cadel sebanyak 7 siswa, cacat fisik sebanyak 4 siswa dan autisme sebanyak 32 siswa.

Adapun implementasi pendidikan inklusif pada sekolah tersebut, menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama peserta didik pada umumnya di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. Dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sama baik untuk peserta didik pada umumnya maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Dan suasana lingkungan sekolah yang ramah pada semua peserta didik.

Belajar mengajar atau disebut juga pembelajaran adalah suatu kegiatan pendidikan yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi ini dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum kegiatan dilakukan. Dalam interaksi ini guru dengan sadar

merencanakan kegiatan mengajarnya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada. Di antara hal yang harus dipenuhi oleh guru adalah bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini memang hal yang sangat sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu karena sosok anak didik bukan hanya individu dengan segala keunikannya, tetapi juga makhluk sosial dengan latarbelakang yang berlainan.¹⁰

Menurut Makmun sebagaimana yang dikutip oleh Mukhtar dan Iskandar, proses belajar mengajar merupakan suatu rangkaian interaksi antara siswa dengan guru dalam rangkaian mencapai tujuannya. Maknanya terjadi perilaku belajar pada siswa dan perilaku mengajar pada pihak guru yang terjadi hubungan interaktif yang bersifat mengikat antara aktivitas kedua belah pihak.¹¹ Interaksi pembelajaran merupakan suatu proses hubungan dimana dimungkinkan berlangsungnya suasana pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan murid. Interaksi adalah tidak terlepasnya dari persoalan komunikasi. Persoalan interaksi di dalam kelas banyak guru menghadapi kesulitan oleh karena masalah komunikasi. Interaksi siswa dan guru terletak pada komunikasi yang komunikatif.¹²

Peserta didik autis yang merupakan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus. Autis merupakan sebuah kondisi yang dialami oleh seseorang semenjak lahir ataupun muncul saat usia dibawah lima tahun yang

¹⁰ Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Moderen*, (Palembang : Tunas Gemilang Press, 2013), hal. 11

¹¹ Mukhtar dan Iskandar, *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2010), hal. 78

¹² *Ibid.*, hal. 124

menjadikan diri anak tersebut tidak mampu membentuk hubungan sosial dan berkomunikasi secara normal. Anak autis mengalami gangguan komunikasi, gangguan interaksi sosial dan gangguan perilaku.¹³ Dengan kondisi seperti ini maka interaksi pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus autis akan mengalami kesulitan atau hambatan. Hambatan pembelajaran pada anak autis umumnya mengalami hambatan komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun non-verbal, dan hambatan dalam interaksi sosial.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membahas mengenai interaksi pembelajaran antara guru dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Dari sekian banyak peserta didik berkebutuhan khusus, salah satu diantaranya adalah anak autis. Maka peneliti memilih judul : **INTERAKSI PEMBELAJARAN PADA PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF (Studi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang)**

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu menfokuskan pada : interaksi pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus. Dari sekian banyak peserta didik berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak autis. Interaksi pembelajaran tersebut dilaksanakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di

¹³ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 98

Palembang sudah ada beberapa sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, salah satunya adalah di Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian kualitatif mengandaikan dua bentuk ; rumusan masalah utama (*central question*) dan beberapa subrumusan masalah spesifik,¹⁴ yaitu :

1. Bagaimana interaksi pembelajaran peserta didik autis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang ?
 - a. Bagaimana interaksi pembelajaran antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik autis ?
 - b. Bagaimana interaksi pembelajaran antara peserta didik pada umumnya dengan peserta didik autis ?
2. Apa saja yang menjadi kendala interaksi pembelajaran peserta didik autis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menganalisis interaksi pembelajaran peserta didik autis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang.

¹⁴ John W. Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mised Methods Approaches*, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), hal. 186-187

- a. Untuk menganalisis interaksi pembelajaran antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik autis.
 - b. Untuk menganalisis interaksi pembelajaran antara peserta didik pada umumnya dengan peserta didik autis.
2. Untuk menganalisis kendala interaksi pembelajaran peserta didik autis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Untuk jelasnya kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis :
 - a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya interaksi pembelajaran pada peserta didik autis.
 - b. Menambah khazanah pengetahuan tentang interaksi pembelajaran peserta didik autis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif.
2. Secara Praktis :
 - a. Bagi guru untuk pemecahan masalah dalam interaksi pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus.
 - b. Bagi siswa untuk pemecahan masalah dalam interaksi pembelajaran sehingga mencapai tujuannya.
 - c. Bagi lembaga pendidikan untuk mengantisipasi masalah dalam interaksi pembelajaran di sekolah.

- d. Sebagai bahan referensi akademik dan bahan masukan bagi peneliti serupa di masa yang akan datang.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan.¹⁵ Diantara hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Muhammad Almi Hidayat (2016), dalam Tesisnya yang berjudul *Strategi Guru Dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Autis Di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu)*, mengemukakan bahwa, pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus dengan rancangan multisitus, penelitian ini membahas dua masalah yaitu, *pertama* bagaimana karakteristik siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu, *kedua*, bagaimana metode yang digunakan guru dalam peningkatan konsentrasi belajar pada siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, *pertama*, karakteristik siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu yaitu siswa autis memiliki kecerdasan di bawah kecerdasan rata-rata siswa normal, dari segi psikis siswa autis memiliki beberapa gangguan perkembangan baik emosi, persepsi dan imajinasi, secara fisik siswa autis terlihat sama dengan siswa normal, perilaku siswa autis cenderung menyendiri, pasif dan hipoaktif. *kedua*, metode yang

¹⁵ Program Magister Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, *Pedoman Penulisan Tesis*, 2016, hal. 5

digunakan guru dalam peningkatan konsentrasi belajar pada siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu, antara lain meminta siswa autis untuk memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru sesering mungkin, merincikan tugas, menggunakan media visual, menyediakan sesi kerja kelompok, mengurangi pemberian tugas rumah, dudukan siswa autis dibagian depan kelas, dan menggunakan isyarat non-verbal untuk menarik perhatian siswa autis.¹⁶

Arian Sahidi (2016), dalam Tesisnya yang berjudul *Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Studi Kasus Di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto)*, mengemukakan bahwa, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini membahas dua masalah yaitu, *pertama*, bagaimana proses identifikasi anak berkebutuhan khusus di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, dan *kedua*, bagaimana implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusi SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, *pertama*, belum semua guru memiliki kemampuan untuk bisa mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus dengan baik. Kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dilakukan untuk lima keperluan, yaitu penjarangan (screening), pengalihanganan (referral), klasifikasi, perencanaan pembelajaran, dan pemantauan kemajuan belajar. *kedua*, dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, sekolah reguler menyediakan

¹⁶ Muhammad Almi Hidayat, *Strategi Guru Dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Autis Di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu)*, Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

kurikulum yang fleksibel, yaitu model kurikulum umum (reguler), model kurikulum umum dengan modifikasi, dan model kurikulum yang diindividualisasikan. Tenaga pendidik di sekolah umum penyelenggaraan pendidikan inklusi terdiri atas guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendidikan khusus (GPK). Dalam kegiatan belajar mengajar untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dilakukan dengan beberapa cara yaitu *integrated in the regular classroom, one to one teaching, small group, therapy*, dan program khusus.¹⁷

Alfin Nurussalihah (2016), dalam Tesisnya yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus Di SDN Mojorejo 01 Dan SDN Junrejo 01 Kota Batu)*, mengemukakan bahwa, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multisitus. Penelitian ini membahas tiga masalah yaitu, *pertama*, bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu, *kedua*, bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu, dan *ketiga*, bagaimana evaluasi dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, *pertama*, perencanaan pembelajaran PAI di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo

¹⁷ Arian Sahidi, *Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Studi Kasus Di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto)*, Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

01 pada kelas inklusi yaitu menggunakan PPI (Program Pembelajaran Individual), *kedua*, pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 berbeda, untuk SDN Mojorejo 01 menggunakan model kelas khusus, dan untuk SDN Junrejo 01 ada kelas khusus dan kelas reguler dengan dua tipe anak, yaitu anak berkebutuhan khusus dan anak normal. *ketiga*, evaluasi pembelajaran di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 evaluasi pembelajaran PAI dilakukan bersama dengan anak normal lainnya, ada perbedaan dalam hal soal yang diberikan apabila siswa berkebutuhan khusus yang tergolong ketunaan berat, akan diberikan soal sesuai dengan kemampuannya.¹⁸

Dari beberapa hasil penelitian di atas, ada persamaan dan perbedaan dengan topik penelitian yang penulis teliti, antara lain :

1. Muhammad Almi Hidayat (2016), dalam Tesisnya yang berjudul *Strategi Guru Dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Autis Di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu)*. Persamaannya adalah mengkaji siswa autis di sekolah inklusi. Perbedaannya adalah mengkaji metode guru dalam peningkatan konsentrasi belajar pada siswa autis.
2. Arian Sahidi (2016), dalam Tesisnya yang berjudul *Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Studi Kasus Di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto)*. Persamaannya adalah mengkaji penyelenggaraan pendidikan inklusi. Perbedaannya adalah mengkaji proses identifikasi anak berkebutuhan khusus.

¹⁸ Alfin Nurussalihah, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus Di SDN Mojorejo 01 Dan SDN Junrejo 01 Kota Batu)*, Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

3. Alfin Nurussalihah (2016), dalam Tesisnya yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi (Studi Multisitius Di SDN Mojorejo 01 Dan SDN Junrejo 01 Kota Batu)*. Persamaannya adalah mengkaji penyelenggaraan pendidikan inklusi. Perbedaannya adalah mengkaji perencanaan dan pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, berdasarkan pengetahuan penulis maka belum ada penelitian tentang interaksi pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang (studi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam).

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan uraian singkat tentang teori yang dipakai dalam menjawab pertanyaan penelitian.¹⁹ Adapun kerangka teori dalam penelitian ini, yaitu :

1. Interaksi Pembelajaran

Dari berbagai bentuk interaksi, khususnya mengenai interaksi yang disengaja, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya istilah

¹⁹ Program Magister Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, *Pedoman...*, hal. 5

interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain, apa yang dinamakan interaksi edukatif, secara khusus adalah sebagai interaksi belajar mengajar.²⁰

Menurut Suidiana, interaksi belajar mengajar adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang berlangsung dalam konteks proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi belajar mengajar termasuk interaksi edukatif.²¹ Menurut Soetomo, interaksi belajar mengajar adalah hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak didik (murid) harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik), interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan.²²

Menurut Surakhmad, interaksi edukatif yakni interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.²³ Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jempatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik.²⁴

²⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2014), hal. 1

²¹ I Nyoman Suidiana, *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Bali : Alfina Primatama, 2005), hal. 4

²² Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), hal. 10

²³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar Dan Teknik Metodologi Pengajaran*, edisi Ke-4, (Bandung, Tarsito, 1980), hal. 7

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 11

Dari uraian di atas, maka interaksi pembelajaran atau interaksi belajar mengajar adalah hubungan timbal balik antara peserta didik dengan pendidik, dalam kegiatan belajar (siswa) mengajar (guru) untuk mencapai tujuan.

2. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Sebelum dikenalnya penyebutan istilah anak berkebutuhan khusus atau kaum difabel, secara historis seseorang yang mengalami kecacatan, kelainan atau perbedaan secara fisik dan psikologi kerap disebut sebagai penyandang cacat, penyandang tuna, seseorang berkekurangan, anak luar biasa, orang berkelainan, *impairment* (kerusakan), *disability* (kekhususan), *hadicapped* (ketidakmampuan) sampai akhirnya dirumuskan menjadi istilah yang lebih halus yakni anak berkebutuhan khusus atau difabel (*differently abled people*) atau orang yang memiliki kemampuan berbeda.²⁵

Definisi anak berkebutuhan khusus menurut Kirk dan Gallagher, sebagaimana yang dikutip oleh Aziz, adalah anak yang berbeda dari anak rata-rata atau normal dalam perihal ; karakteristik mental, kemampuan sensori, kemampuan komunikasi, perilaku sosial serta karakteristik fisik. Selanjutnya menurut Suran dan Rizzo, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Artinya mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh,

²⁵ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 49

retardasi mental, gangguan emosional. Begitu pula dengan anak-anak yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi.²⁶

Pembagian anak berkebutuhan khusus menurut ahli terdiri atas :

- a. *Autistic Spectrum Disorder* (Autisma) ; suatu kondisi mengenai seorang anak sejak lahir atau saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Sehingga anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk ke dalam sebuah dunia yang *repetitive*, aktivitas, dan minat yang *obsesif*.
- b. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) atau yang lebih dikenal sebagai hiperaktif. Anak penderita ADHD memiliki kegelisahan berlebih, impulsif, mudah terganggu, dan sering mengalami kesulitan baik di dalam maupun luar rumah.
- c. Anak berbakat khusus (*genius*) ; anak yang memiliki kemampuan dalam suatu area di atas rata-rata anak pada umumnya. Keberbakatannya pun dapat ditinjau dari berbagai area seperti, kemampuan intelektual secara umum, akademi khusus, dan sebagainya.
- d. Anak dengan hambatan berbicara dan bahasa ; gangguan ini mengacu pada anak dengan gangguan komunikasi seperti gagap, gangguan artikulasi dan gangguan bahasa.

²⁶ *Ibid.*, hal. 51-52

- e. Anak berkesulitan belajar ; anak yang mengalami kesulitan belajar dikarenakan kesulitan persepsi. Kesulitan belajar anak dapat digolongkan menjadi kesulitan dalam matematika (*diskalkulia*), kesulitan dalam membaca (*disleksia*), kesulitan berbahasa (*disphasia*), kesulitan menulis (*digraphia*).
- f. Tunanetra ; gangguan pada data penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian. Suatu kondisi dimana fungsi penglihatan mengalami penurunan mulai dari derajat paling ringan hingga yang paling berat.
- g. Tunarungu ; suatu kondisi kehilangan pendengaran meliputi seluruh tingkatan baik ringan maupun berat. Digolongkan ke dalam kategori kurang dengar atau tuli.
- h. Tunagrahita ; anak dengan kondisi reterdasi atau keterbelakangan mental. Adalah individu yang memiliki tingkat intelegensi dibawah rata-rata normal dengan skor IQ lebih rendah dari 70.
- i. Tunadaksa ; merupakan gangguan fisik yang berkaitan dengan otot, sendi, dan sistem persarafan. Seperti *cerebral palsy* atau kelumpuhan otak besar.²⁷
- j. Tunalaras ; adalah anak yang mengalami gangguan dalam mengendalikan emosi dan perilaku atau kontrol sosial. Anak tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Anak tunalaras mudah marah, sering merusak, suka mencuri.²⁸

²⁷ *Ibid.*, hal. 59-60

²⁸ Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : Luxima Metro Media, 2013), hal. 15

- k. Tunaganda (kelainan majemuk) ; adalah anak yang memiliki dua kelaian atau lebih, misalnya anak yang mempunyai hambatan penglihatan dan pendengaran, dan sebagainya.²⁹

Dari uraian di atas, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan secara fisik, mental, emosional, intelektual, sosial, dan memiliki potensi kecedasan atau bakat istimewa. Pembagian anak berkebutuhan khusus menurut ahli terdiri atas ; *Autistic Spectrum Disorder* (Autis), *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) atau yang lebih dikenal sebagai hiperaktif, anak berbakat khusus (genius), anak dengan hambatan berbicara, anak berkesulitan belajar, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunaganda.

3. Peserta Didik Autis

Leo Kanner (1943) seorang psikologi anak, menciptakan istilah *autisme* yang terdiri dari kata *auto* dari bahasa Yunani yang berarti diri. Anak-anak ini biasanya menyendiri dan tidak acuh dengan orang lain, serta cenderung mengarah pada rutinitas yang berulang, kurangnya interaksi sosial, dan adanya *echolalia* (mengulang kata yang sudah didengar). Anak-anak ini jarang berbicara, tetapi pada anak yang mampu berbicara, tak satu pun dari anak-anak ini menggunakannya sebagai alat percakapan timbal balik. Anak autisme ternyata juga diketahui memiliki kesulitan tambahan, sering kali memiliki kesulitan belajar tingkat berat. Dan menurut Lorna Wing menggunakan istilah gangguan spektrum

²⁹ *Ibid.*, hal. 18

autistik (*autistic spektrum disorder/ASD*), karakteristik ASD adalah tidak tertarik berinteraksi secara sosial dan mereka kurang tertarik dengan orang lain. Mereka bisa terlihat menyendiri dan tidak peduli dengan orang asing, meskipun mereka bisa merespon orang yang mereka kenal. Mereka mungkin menolak didekati oleh orang lain dan mencoba mengisolasi diri mereka.³⁰

Karakteristik anak autis antara lain ; tidak dapat bersosialisasi secara natural. Mereka tidak berusaha mencari teman. Mereka menghindari kontak mata dan merasa tertekan saat melakukan kontak mata dengan orang lain. Mereka tidak memahami fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dua arah, bahasa hanya dipakai untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau berbicara tentang hal yang langsung berhubungan dengan kepentingan mereka. Mereka mungkin mengulangi beberapa perilaku, seperti menjatuhkan benda dari meja berulang kali atau memutar koin. Mereka bisa mengembangkan obsesi terhadap benda favorit atau terobsesi dengan mobil, kereta api, atau sepeda motor. Mengubah rutinitas biasa bisa menyebabkan tekanan dan mereka bisa menolak untuk berubah. Mereka kesulitan dengan permainan imajinatif. Mereka sulit membedakan anatara kenyataan dan imajinasi. Mereka juga kurang kreatif.³¹

Dari uraian di atas, secara garis besar, autis adalah gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak, yang membuat seseorang

³⁰ Jonathan Glazzard, *et al*, *Teaching & Supporting Children With Special Educational Needs & Disabilities in Primary Schools*, terj. Ony Suryaman, (Yogyakarta : Kanisius, 2016), hal. 114-115

³¹ *Ibid.*, hal. 115-117

tidak mampu atau mengalami gangguan interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Mereka seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.

4. Pendidikan Inklusif

Beberapa pengertian pendidikan inklusif menurut beberapa ahli, yaitu menurut Corbett dan Slee yang dikutip oleh Glazzard dkk, pendidikan inklusi adalah sebuah pernyataan terang-terangan, sebuah deklarasi publik dan politik untuk merayakan perbedaan. Pernyataan ini membutuhkan respons proaktif terus-menerus untuk memajukan budaya pendidikan inklusif. Dan menurut Carrington dan Elkins yang dikutip oleh Glazzard dkk, inklusi terutama sekali adalah sebuah filosofi tentang penerimaan di mana seluruh murid dihargai dan diperlakukan dengan hormat.³² Dan menurut Nofrianto, sebagaimana yang dikutip oleh Olivia, pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diintegrasikan masuk ke dalam kelas reguler untuk belajar bersama anak-anak normal lainnya di sekolah umum. Pendapat lain diutarakan oleh Baedowi, pendidikan inklusi yaitu keadilan bagi setiap orang untuk mengakses dan memperoleh pendidikan bagi individu yang memiliki perbedaan tertentu untuk belajar di sekolah reguler. Bennet menambahkan, sekolah inklusi dirancang untuk menjadi sekolah yang heterogen, dan harapannya bisa menjawab semua kebutuhan individu dalam hal pendidikan dalam konteks sosial yang sama, tidak ada persyaratan khusus untuk bisa menjadi siswanya, dimana sekolah inklusi memang ditujukan agar anak berkebutuhan khusus bisa masuk ke sekolah biasa.

³² *Ibid.*, hal. 38

Meyer juga menjelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan sekolah yang mendasarkan pada asas pendidikan multikultural.³³

Dari uraian di atas berdasarkan teori, maka Pendidikan Inklusif adalah adalah konsep atau pendekatan pendidikan untuk semua anak dan tanpa diskriminasi, pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan memiliki potensi kecedasan atau bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya di sekolah reguler.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya evaluasi, di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu atau lebih. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.³⁴

Dalam penelitian studi kasus ini, peneliti memusatkan perhatian pada kasus yang diteliti, fokus terhadap penggalian dan pengumpulan data lapangan (observasi, wawancara, dan dokumentasi) yang lebih mendalam terhadap objek

³³ Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus : Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2017), hal. 3-4

³⁴ John W. Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mised Methods Approaches...*, hal. 19

penelitian, bersifat deskriptif, telaah mendalam terhadap fokus penelitian, dan pada akhirnya peneliti melakukan pemaknaan atas apa yang ditemukan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.³⁵ Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.³⁶ Dan menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁷

2. Jenis dan Sumber Data Penelitian

a. Jenis Data Penelitian

Data penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data ini merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau gambar ketimbang angka.³⁸ Para peneliti kualitatif biasanya memilih mengumpulkan data dari beragam sumber, seperti wawancara, observasi, dokumentasi.³⁹ Data berdasarkan sumbernya, data

³⁵ *Ibid.*, hal. 4

³⁶ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 287

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 13, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 3

³⁸ John W. Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mised Methods Approaches...*, hal. 276

³⁹ *Ibid.*, hal. 248

penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan atau didapat oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.⁴⁰

Adapun data primer dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data secara langsung melalui observasi dan wawancara.

2) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).⁴¹

Adapun data sekunder dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang telah ada seperti dokumentasi.

b. Sumber Data Penelitian

Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data,⁴²

⁴⁰ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial...*, hal. 35

⁴¹ *Ibid.*

Adapun sumber primer dalam penelitian ini, yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik berkebutuhan khusus autisme.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber Sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴³

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, data guru, data peserta didik berkebutuhan khusus, dan foto atau gambar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁴ Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu observasi kualitatif (*qualitative observation*), wawancara kualitatif (*qualitative interview*), dan dokumen kualitatif (*qualitative documents*).

a. Observasi Kualitatif (*Qualitative Observation*)

Observasi kualitatif (*qualitative observation*) adalah ketika peneliti langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. 11, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 308

⁴³ *Ibid.*, hal. 308-309

⁴⁴ *Ibid.*

lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat, baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh. Pada umumnya observasi ini bersifat *open-ended* di mana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka.⁴⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*). Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁴⁶ Dalam hal ini peneliti mengamati bagaimana interaksi pembelajaran antara guru pendidikan agama Islam dengan peserta didik autis, bagaimana interaksi pembelajaran antara peserta didik pada umumnya dengan peserta didik autis, dan apa saja yang menjadi kendala dalam interaksi pembelajaran tersebut di Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang.

b. Wawancara Kualitatif (*Qualitative Interview*)

Wawancara kualitatif (*qualitative interview*), peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview*

⁴⁵ John W. Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches...*, hal. 254

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hal.312

(wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan berkelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.⁴⁷

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kualitatif dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang.

c. Dokumen Kualitatif (*Qualitative Documents*)

Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (misalnya koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (misalnya, buku harian, diari, surat, e-mail).⁴⁸ Adapun dokumen dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, data guru, data peserta didik berkebutuhan khusus, dan foto atau gambar.

4. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, menyatakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa,

⁴⁷ John W. Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mised Methods Approaches...*, hal. 254

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 255

menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁹

Analisis selama di lapangan menggunakan model Miles and Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁵⁰

Maka teknik analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan model Miles and Huberman, antara lain sebagai berikut :

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum,

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan h: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hal. 334

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 337

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵¹ *Data reduction* (reduksi data) dalam penelitian ini, peneliti akan memperoleh data melalui teknik pengumpulan data, yaitu observasi kualitatif (*qualitative observation*), wawancara kualitatif (*qualitative interview*), dan dokumen kualitatif (*qualitative documents*) pada sumber data.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁵² *Data Display* (Penyajian Data) dalam penelitian ini, peneliti akan mulai menganalisis dari data yang telah dikumpulkan, dengan menggunakan triangulasi teknik.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang

⁵¹ *Ibid.*, hal. 338

⁵² *Ibid.*, hal. 341

telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi kualitatif (*qualitative observation*), wawancara kualitatif (*qualitative interview*), dan dokumen kualitatif (*qualitative documents*) untuk sumber data yang sama secara serentak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁵³

c. *Conclusion Drawing / Verification.*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁴ *Conclusion Drawing / Verification* dalam penelitian ini, peneliti akan menarik kesimpulan setelah mendapatkan data yang kredibel.

I. Sistematika Pembahasan

⁵³ *Ibid.*, hal. 330

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 345

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah, yang terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab satu, pendahuluan yang mencakup : latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, landasan teori yang mencakup : pengertian interaksi pembelajaran, karakteristik interaksi pembelajaran, ciri-ciri interaksi pembelajaran, komponen-komponen interaksi pembelajaran, prinsip interaksi pembelajaran, perbedaan karakteristik peserta didik dalam interaksi pembelajaran, pengertian komunikasi, pola komunikasi dalam interaksi pembelajaran, kompetensi guru, pengertian anak berkebutuhan khusus, klasifikasi anak berkebutuhan khusus, pembelajaran anak berkebutuhan khusus, pengertian autisme, penyebab autisme, karakteristik autisme, klasifikasi autisme, pengertian pendidikan inklusif, tujuan pendidikan inklusif, fungsi pendidikan inklusif, manfaat pendidikan inklusif, regulasi dan kebijakan pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, fungsi Pendidikan Agama Islam, dan interaksi pembelajaran pada peserta didik autisme.

Bab tiga, metodologi penelitian yang mencakup : jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat, hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup : interaksi pembelajaran terhadap peserta didik autis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang, dan kendala interaksi pembelajaran terhadap peserta didik autis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang.

Bab lima, penutup yang mencakup : kesimpulan dan rekomendasi.